

BAB

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia globalisasi semakin cepat saat ini, serta semakin banyaknya perusahaan sejenis yang bermunculan membuat dunia persaingan semakin ketat. Selain itu, kondisi perekonomian di Indonesia yang belum stabil menimbulkan permasalahan manajemen bisnis yang rumit dan menuntut setiap perusahaan untuk dapat mempertahankan kondisi yang telah dicapai saat ini. Selain itu, manajemen juga harus secara berkala mengevaluasi hasil keuangannya sehingga manajemen dapat mengetahui perkembangan perusahaan, yang nantinya akan berguna di masa depan.

Riyana (2021) mengemukakan bahwa sebuah perusahaan yang didirikan harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

Menurut Riyana (2021) disebutkan bahwa salah satu tujuan didirikannya suatu perusahaan yaitu untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan dapat dilihat melalui penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan akan menunjukkan prestasi suatu perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut selama periode tertentu yang menunjukkan peningkatan profitabilitas menjadi semakin baik. Hery (2018)

menyatakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan profit. Kemampuan perusahaan memperoleh profit ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang.

Profitabilitas juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai baik buruknya kinerja perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional perusahaannya. Riyana (2021) mengemukakan bahwa profitabilitas yang rendah mencerminkan kegiatan operasional perusahaan yang kurang baik sehingga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menjadi rendah. Ismawati (2018) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas suatu perusahaan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor untuk melakukan investasi atau jual-beli sahamnya, karena profitabilitas memberikan jaminan yang bervariasi terhadap jumlah dan volume perdagangan saham di dalam suatu perusahaan.

Menurut Parlia (2017) kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat diproksikan dalam bentuk EPS (*Earning Per Share*). Salah satu yang dapat mengukur profitabilitas perusahaan adalah EPS (*Earning Per Share*). EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Alasan penulis

menggunakan EPS (*Earning Per Share*) karena, *Earning Per Share* adalah indikator penting yang digunakan oleh investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Semakin tinggi EPS, semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih banyak untuk setiap lembar saham yang dimiliki oleh investor. Selain itu, EPS juga dapat digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Jika EPS perusahaan lebih tinggi daripada perusahaan lain dalam industri yang sama, maka perusahaan tersebut dianggap lebih menguntungkan bagi investor. Berikut data EPS (*Earning Per Share*) seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2018-2022.

Tabel 1.1
Rata-rata EPS (*Earning Per Share*) Seluruh Sektor
yang Terdaftar di BEI periode 2018-2022(Dalam Rupiah)

Nama Sektor	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
Pertanian	30	8,14	3,9	5,7	6,3	10,8
Pertambangan	270	124,3	77,8	80,2	23,34	115,1
Industri Dasar dan Kimia	105	49,2	19,1	17,8	15,81	41,3
Aneka Industri	143	84,3	-21,3	19,6	13,27	47,7
Industri Barang Konsumsi	884	848,9	1.248,3	1.574,8	1.974,3	1.306
Property, Real Estate, Kontruksi Bangunan	146	16,9	11,2	0,03	1,20	35,1
Infrastruktur, Utilitas, dan Transfortasi	7	26,8	5,51	2,49	3,50	9
Keuangan	105	125	75,6	10,9	14,11	66,1
Perdagangan, Jasa, dan Investasi	59	82,2	13	16,2	15,5	37,1

(Sumber: www.idx.co.id data diolah 2023).

Berdasarkan data *idx* diatas sektor yang paling tinggi rata-rata nilai EPS (*Earning Per Share*) yaitu pada sektor industri barang konsumsi sebesar Rp.1.306 per lembar saham dengan masing-masing per tahunnya yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp.884, tahun 2019 sebesar Rp. 848,9, tahun 2020 sebesar Rp. 1.248,3 tahun 2021 sebesar Rp. 1.574,8, dan pada tahun 2022 sebesar Rp. 1.974,3. Sedangkan rata-rata nilai EPS (*Earning Per Share*) yang terendah adalah sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transfortasi sebesar Rp. 9 per lembar saham dengan nilai per tahunnya pada tahun 2018 sebesar Rp. 7, tahun 2019 sebesar RP. 26,8, tahun 2020 sebesar Rp. 5,51, tahun 2021 sebesar 2,49, dan pada tahun 2022 sebesar Rp. 3,50. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi memiliki nilai EPS (*Earning Per Share*) yang paling rendah dari sektor yang lainnya. Dalam sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transfortasi terdapat 5 sub sektor meliputi sub sektor energi, jalan tol pelabuhan bandaran & sejenisnya, telekomunikasi, transportasi, dan kontruksi bangunan. Berikut data EPS (*Earning Per Share*) sub sektor yang termasuk kedalam sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transfortasi.

Tabel 1.2
Rata-rata EPS (*Earning Per Share*) Sektor Infrastruktur,
Utilitas, dan Transfortasi periode 2018-2022(Dalam Rupiah)

Nama Sub Sektor	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
Energi	36	32,7	13,6	4,53	3,34	18
Jalan Tol, Pelabuhan, Bandaran & Sejenisnya	111	90,0	11,3	0.10	0.42	42,5
Telekomunikasi	-51	31,8	58,7	32,2	27,5	19,8
Transportasi	-15	7,91	-18,8	-5	1.9	-5,7
Kontruksi Non Bangunan	41	48,1	53,3	2,09	7.04	30,3

(Sumber: www.idx.co.id data diolah 2023).

Dari data diatas menggambarkan bahwa nilai rata-rata EPS (*Earning Per Share*) yang paling rendah yaitu pada sub sektor transportasi. Pada tahun 2018 nilai EPS sub sektor transportasi sebesar Rp. -15 per lembar saham, tahun 2019 sebesar Rp. 7,91, tahun 2020 sebesar Rp. -18,8, tahun 2021 sebesar Rp. -5, dan tahun 2022 sebesar Rp. 1.9 per lembar saham. Sedangkan nilai rata-rata EPS (*Earning Per Share*) yang tertinggi pada sub sektor Jalan Tol, Pelabuhan, Bandaran & Sejenisnya sebesar Rp. 42,5 per lembar saham. Jadi kesimpulan yang dapat diambil yaitu dari semua sub sektor yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) memiliki nilai rata-rata EPS (*Earning Per Share*) terendah pada tahun 2018-2022 yaitu sub sektor transportasi yang termasuk ke dalam sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transfortasi.

Sektor transportasi di Indonesia merupakan bagian penting dari aktivitas perekonomian sebagai penunjang keberhasilan pembangunan terutama dalam mendukung aktivitas perekonomian masyarakat. Transportasi merupakan salah satu sarana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Transportasi dibentuk untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Masyarakat mengharapkan jasa ataupun layanan transportasi dapat memenuhi perkembangan dalam kehidupan individu di masa yang akan datang. Dengan dibuatnya berbagai sarana transportasi, diharapkan dapat mendukung kegiatan ekonomi dan potensi bisnis masyarakat di Indonesia. Secara umum, transportasi digunakan sebagai sarana dan prasarana untuk memperlancar mobilitas dan angkutan logistik di masyarakat.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia, khususnya di Indonesia. Virus Covid-19 di Indonesia pertama terjadi pada bulan maret 2020. Virus Corona atau *severeacute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang

menyerang sistem pernapasan. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru, hingga kematian. Infeksi virus Corona disebut Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) terjadi pertama kali di kota Wuhan, China pada bulan Desember 2019. Sektor kehidupan terutama bidang keuangan dan perekonomian Indonesia berdampak besar akibat menyebarnya virus covid-19. Sri Mulyani Indrawati Menteri Keuangan Indonesia menyebutkan dampak pandemi virus Covid-19 telah mengganggu stabilitas sistem keuangan. Dampak covid-19 yaitu dampak sosial ekonomi yang terjadi pada perusahaan Indonesia. Salah satunya sektor yang sangat berdampak adanya virus covid-9 adalah sektor transportasi. Penurunan kinerja keuangan pada industri transportasi di Indonesia hingga sebesar 50% berdasarkan pemaparan Ketua Umum Kadin (Kamar Dagang dan Industri) Bidang Perhubungan Carmelita.

Sektor transportasi merupakan sektor yang paling parah terdampak pada pandemi covid19. Pandemi virus corona membuat pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengakibatkan masyarakat tidak bisa keluar rumah untuk bepergian dan beraktivitas seperti biasanya, yang membuat mobilitas masyarakat turun drastis. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dilaporkan bahwa ekonomi Indonesia pada kuartal dua tahun 2020 mengalami kontraksi 5,32%, dan kontraksi terdalam terjadi pada sektor transportasi dan pergudangan yang menyumbang 3,57% PDB. Hal ini membuat transportasi nasional secara keseluruhan mengalami penurunan yang sangat drastis hingga merugikan banyak perusahaan yang bergerak di bidang transportasi.

Fenomena yang terjadi ialah penurunan kinerja pada perusahaan Transportasi dalam menghasilkan laba. Salah satu perusahaan sektor transportasi yang

mengalami pukulan telak akibat pandemi corona yaitu PT Garuda Indonesia Tbk. Dikutip dari Badan Pusat Statistik (2023), sepanjang semester I 2020 Garuda Indonesia membukukan rugi bersih sebesar Rp 15,28 triliun. Capaian ini berkebalikan dari kinerja periode yang sama pada tahun lalu, di mana PT Garuda Indonesia Tbk mampu mencatat laba sebesar Rp 345,83 miliar. Sedangkan PT Blue Bird Tbk tercatat mengalami kerugian sebesar Rp 93,67 miliar sepanjang semester I 2020 akibat pandemi corona. Padahal periode yang sama tahun lalu, PT Blue Bird Tbk berhasil mendapatkan laba bersih senilai Rp 158,37 miliar, dapat disimpulkan bahwa profitabilitasnya turun hingga 129,15%. PT Express Transindo Utama Tbk tercatat membukukan kerugian sebesar Rp 43,44 miliar sepanjang semester I 2020, turun 62,47% dibandingkan rugi yang dialami PT Express Transindo Utama Tbk pada periode yang sama tahun lalu. Pada semester I 2019 perseroan membukukan rugi bersih sebesar Rp 115,78 miliar.

Dari fenomena tersebut, disebutkan bahwa penurunan profitabilitas dipengaruhi oleh menurunnya minat masyarakat untuk bepergian dan keluar rumah tentu salah satu pemicu penurunan omset usaha bidang transportasi yang juga berdampak pada perusahaan. Sub sektor transportasi sangat dibutuhkan dalam pembangunan negara. Sub sektor ini sangat penting, karena kondisi geografis Indonesia yang sangat membutuhkan adanya sarana transportasi. Sub sektor ini diperlukan demi terpenuhinya kebutuhan dalam pelaksanaan aktivitas ekonomi, distribusi kebutuhan hidup masyarakat dan distribusi pemerataan penduduk dengan adanya aktivitas transmigrasi dan urbanisasi. Dimana kondisi tersebut memicu kebutuhan masyarakat, perusahaan dan pelaku ekonomi lainnya untuk menggunakan jasa transportasi baik itu darat, laut, maupun udara. Sehingga transportasi sudah

merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat yang tetap akan selalu digunakan hingga masa yang akan datang. Pada umumnya, perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau sesuai kemampuan perusahaan-perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup aktivitasnya. Dalam mewujudkan hal tersebut, pihak manajemen perusahaan harus mengoptimalkan pencapaian keuntungan atau laba agar dapat mempertahankan aktivitas perusahaan, baik yang berjangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan dalam mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dalam setiap periodenya adalah dengan menyusun laporan keuangan. Menurut Kasmir (2018) untuk menilai posisi keuangan serta kemajuan-kemajuan perusahaan dalam laporan keuangan, terdapat faktor yang paling penting untuk mendapatkan perhatian bagi pimpinan perusahaan, yaitu likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan.

Pada setiap penelitian diperlukan adanya *grand theory* untuk mendukung penelitian tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Signalling Theory*. Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Berdasarkan pada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas, penelitian ini menggunakan tiga faktor utama yaitu likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Pemilihan ketiga faktor tersebut didasarkan karena ketiga faktor tersebut merupakan faktor intern perusahaan, dimana kondisi intern perusahaan sangat menentukan komposisi perusahaan serta adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Kasmir (2015) memaparkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan mampu atau tidaknya perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Rasio *leverage* yaitu rasio dimana perusahaan menggunakan aktiva atau dana untuk menutup atau membayar kewajiban jangka panjangnya, rasio *leverage* memiliki skala pemakaian utang untuk investasi. Fahmi (2015) memaparkan jika rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Menurut Darmawan (2016) ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari besarnya jumlah aset, jumlah penjualan, dan jumlah karyawan yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel ini dipilih karena ada perbedaan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Badjra (2015), Puspita (2018), Triaryanti (2019) serta Triarati (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) serta Mboka (2020) menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Riset tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas sudah umum, tetapi beberapa riset memiliki hasil yang tidak konsisten. Fadhilah (2017) memaparkan dalam risetnya bahwa likuiditas berpengaruh

signifikan dan menunjukkan hubungan positif terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan Dwi (2016) dalam risetnya dipaparkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio likuiditas dengan profitabilitas.

Dalam hasil riset yang dilakukan oleh Dyastaria N. P (2018) *leverage ratio* tidak mempengaruhi profitabilitas. Namun disisi lain Turrochma L. A (2018) mengemukakan hasil risetnya bahwa rasio *leverage* yang dihitung dengan *debt ratio* pengaruhnya signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan Riska (2021) menghasilkan penelitian bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun, Fransisca (2019) menghasilkan penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Penelitian ini merupakan repikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Badjra (2015) dengan judul Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas. Variabel yang diteliti meliputi variabel independen yang terdiri *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah Profitabilitas.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada sektor yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti perusahaan Industri Makanan dan Minuman periode 2008-2013. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan meneliti sub sektor transportasi selama periode 2018-2022. Alasan penulis meneliti pada sub sektor transportasi selama periode 2018-2022 dikarenakan berdasarkan permasalahan yang ada pada fenomena bahwa perusahaan transportasi mengalami ketidakstabilan dalam menghasilkan laba. Selanjutnya dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran perusahaan

sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis dan melakukan penelitian antara hubungan variabel-variabel tersebut dengan mengambil judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018- 2022).”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Tingkat profitabilitas perusahaan menurun dikarenakan Virus Covid-19
- 2) Tingkat profitabilitas perusahaan menurun diakibatkan oleh menurunnya minat masyarakat untuk berpergian dan keluar rumah karena pembatasan sosial berskala besar (PSBB).
- 3) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.
- 4) Sebagian besar perusahaan sub sektor transportasi yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) mengalami penurunan laba yang dihasilkan perusahaan pada periode 2018-2022.
- 5) Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian yang berkaitan tentang variabel yang mempengaruhi terhadap perubahan laba bersih perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang diteliti dibatasi agar pembahasan dalam penelitian tidak terlalu luas.

Penelitian ini hanya akan membatasi pada:

- 1) Subjek dalam penelitian ini yakni Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan
- 2) Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah pokok sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
- 2) Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
- 3) Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

- 3) Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang berguna mengenai Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran perusahaan.

2) Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh ilmu dan memberikan pemahaman terkait Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Dapat menambah referensi dan pembendaharan pada perpustakaan Undiksha Singaraja serta pengetahuan bagi pembaca.

c. Bagi Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Bursa Efek Indonesia untuk dapat dijadikan tambahan informasi.